

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pencemaran lingkungan merupakan masalah bersama yang sangat penting untuk diselesaikan, karena menyangkut keselamatan, kesehatan, dan kehidupan. Permasalahan pencemaran lingkungan yang harus segera diatasi bersama diantaranya adalah pencemaran air, tanah dan sungai, pencemaran udara perkotaan, kontaminasi tanah oleh sampah, hujan asam, perubahan iklim global, penipisan lapisan ozon, kontaminasi zat radioaktif, dan sebagainya. Segala jenis pencemaran tersebut nantinya akan mengganggu sehari-hari, khususnya aktifitas ekonomi.

Udara merupakan bagian yang sangat esensial bagi kelangsungan hidup manusia. dimanapun kita berada pasti memerlukan udara untuk hidup. Di Indonesia sekarang ini kurang lebih 70% pencemaran udara di sebabkan emisi kendaraan bermotor kendaraan bermotor mengeluarkan. Zat-zat berbahaya yang dapat menimbulkan dampak negatif, baik terhadap kesehatan manusia maupun terhadap lingkungan, seperti timbal/timah hitam (Pb) Kendaraan bermotor menyumbang hampir 100% timbal. Belum lagi pertumbuhan industri otomotif dari tahun ke tahun semakin pesat yang mungkin akan menyumbang cukup besar polusi udara.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Adat supratno, *Dampak Polusi Udara Terhadap Kesehatan Manusia dan Lingkungan*, dalam <http://www.kompas.com>, diakses pada tanggal 15 Februari 2010.

Pencemaran udara dianggap sebagai salah satu jenis pencemaran yang sangat nyata yang mampu mengurangi kualitas lingkungan (udara) di DIY. Hal tersebut tidak mengherankan mengingat produktifitas sumber pencemar (polutan) yang ada, sangat cukup untuk mendukung terjadinya penurunan kualitas udara di DIY secara signifikan.<sup>2</sup>

Faktor pencemaran udara di Kota Yogyakarta melihat kendaraan bermotor dan kemacetan sebagai faktor utama yang menyebabkan penurunan kualitas udara di DIY. Dimana, kedua faktor tersebut dalam perkembangannya selalu seiring berjalan, dan kenyataan yang terjadi menunjukkan pertumbuhan yang cukup mengkhawatirkan.

Masalah kemacetan dan polusi udara memang merupakan problema yang sulit dicari solusinya, khususnya bagi kota-kota besar. Hal ini bukan saja menimpa kota Yogyakarta, namun kota-kota lainnya di Indonesia, bahkan kota-kota di dunia pun juga mengalami kesulitan dalam upaya mengurangi kemacetan dan menekan kadar polusi udara dari kendaraan bermotor.<sup>3</sup>

Pertambahan sepeda motor di Yogyakarta lebih pesat dibandingkan kendaraan roda empat. Setiap tahun, jumlah kendaraan roda dua bertambah sekitar 11,8 persen, sementara kendaraan roda empat hanya 6,9 persen. Berdasarkan data Polda DIY, jumlah kendaraan bermotor terbanyak berada di Kota Yogyakarta, yaitu 275.590 unit atau 28,23 persen dari total jumlah kendaraan bermotor (2005).

---

<sup>2</sup> "*Polusi Udara di Yogyakarta*" dalam <http://kampoengjogja.blingspot.com>, diakses 15 Februari 2010.

<sup>3</sup> Indriastuti, Dewi, Antara Kebutuhan Jalan dan Polusi Udara, Harian Kompas, dalam <http://www.kompas.com>, diakses pada tanggal 15 Februari 2009

Padahal, panjang jalan di kota hanya 224,86 kilometer. Tak heran, di sejumlah ruas jalan vital, seperti Jalan Malioboro dan sekitarnya, kerap terjadi kemacetan.<sup>4</sup>

Dalam lima tahun terakhir, perkembangan kendaraan bermotor di DIY rata-rata 11,9 persen per tahun. Pertambahan kendaraan bermotor baru setiap tahun mencapai 83.761 unit, lebih dari 90 persen di antaranya kendaraan roda dua atau sepeda motor. Sedangkan pertambahan kendaraan roda empat hanya 7.853 unit per tahun.

Tingkat pencemaran udara di kota Yogyakarta sudah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan dan sektor transportasi merupakan kontributor utama bagi pencemaran udara ini. Pada jam-jam tertentu di beberapa titik padat kendaraan bermotor tingkat polusinya sudah melampaui ambang batas. Di tempat-tempat tertentu mulai terlihat penurunan kualitas udara, terutama di tempat yang macet.

Beberapa titik yang menjadi lokasi kemacetan di kota Yogyakarta seperti perempatan Magister Manajemen UGM, perempatan Mirota Kampus, perempatan Tugu, dan perempatan jalan Magelang. Meski kemacetan di kota Yogyakarta belum separah kota Jakarta, namun dengan pertumbuhan rata-rata 8000 unit/bulan (belum termasuk pertumbuhan kendaraan yang lain), jika tanpa pembenahan yang baik maka sepuluh tahun yang akan datang, barangkali kondisi kemacetan kota Yogyakarta akan sama parahnya dengan kota Jakarta.

Pembangunan pusat-pusat perdagangan baru yang dipaksakan di wilayah-wilayah yang sudah padat lalu lintasnya, juga ikut memberikan kontribusi bagi kemacetan kendaraan di kota Yogyakarta. Pembangunan pusat perdagangan baru

---

<sup>4</sup> **Satria Nugraha, *Polusi Udara di Yogya Lampaui Ambang Batas*, dalam <http://www.okezone.com>, diakses pada tanggal 15 Februari 2010.**

itu tidak memperhatikan jarak efisien untuk menghindari kemacetan. Lebih parahnya lagi badan jalan sering dijadikan sebagai lokasi parkir kendaraan pengunjung pusat-pusat perbelanjaan. Jelas hal ini akan mengurangi ruang untuk lalu lintas kendaraan di jalan raya.

Kualitas udara ambien di wilayah perkotaan Yogyakarta lebih banyak dipengaruhi oleh kegiatan transportasi, dalam arti bahwa sumber pencemar udara lebih banyak disebabkan dari sumber pencemar bergerak (sarana transportasi). Emisi gas buang kendaraan bermotor merupakan sumber utama buruknya kualitas udara di Yogyakarta saat ini. Dari sumber bergerak, kendaraan pribadi merupakan penyumbang pencemaran udara paling banyak karena jumlahnya jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah kendaraan lainnya. Permasalahan kualitas udara di Kota Yogyakarta adalah: <sup>5</sup>

1. Belum taatnya pemilik kendaraan wajib uji.
2. Peralatan yang dipakai saat ini kurang memadai.
3. Belum efektifnya pelaksanaan pemeriksaan kendaraan bermotor di jalan untuk pengawasan kendaraan bermotor yang telah diujikan
4. Kurangnya kepedulian pihak swasta terhadap kualitas lingkungan, khususnya kualitas udara.
5. Regulasi yang dikeluarkan khususnya untuk perizinan trayek atau angkutan umum belum mempertimbangkan dampaknya terhadap kualitas udara, tetapi lebih didasarkan pada perhitungan kapasitas ruas-ruas jalan.
6. Belum ada tegas yang mensyaratkan pengusaha jasa angkutan maupun bengkel mobil untuk menjaga kualitas udara.
7. Tingginya kontribusi PAD yang diharapkan dari PKB dan BBNKB.
8. Meningkatnya jumlah angkutan umum, mobil pribadi dan sepeda motor.
9. Tidak terkendalinya jumlah industri dan bengkel-bengkel kendaraan.

Meningkatnya jumlah angkutan umum, mobil pribadi dan sepeda motor di Kota Yogyakarta tidak lepas dari peran dealer sebagai agen pemegang merk yang

---

<sup>5</sup> Atlas Kualitas Udara Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta, 2006, Proyek Peningkatan Kualitas Udara Perkotaan, hlm 2.

kemudian menjual kendaraan tersebut dan juga melakukan perawatan atau service kendaraan bermotor. Sehingga penulis tertarik untuk mengetahui bagaimanakah peranan dealer kendaraan bermotor dalam menekan polusi gas buang kendaraan bermotor di Kota Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian tersebut, Penulis mengemukakan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peranan dealer kendaraan bermotor dalam menekan polusi gas buang kendaraan bermotor di Kota Yogyakarta?
2. Apakah faktor penghambat dealer dalam menekan polusi gas buang kendaraan bermotor di Kota Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini diadakan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui peranan dealer kendaraan bermotor dalam menekan polusi gas buang kendaraan bermotor di Kota Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dealer dalam menekan polusi gas buang kendaraan bermotor di Kota Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah setempat beserta instansi terkait, khususnya masalah kebijakan mengatasi polusi udara di Kota Yogyakarta

2. Hasil penelitian ini dihadapkan pula dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu hukum pada umumnya dan hukum agraria pada khususnya.